

BAHAN AJAR

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEMESTER GANJIL TAHUN 2009-2010
JURUSAN/PRODI MANAJEMEN
PEMASARAN PARIWISATA
FPIPS UPI BANDUNG**



**OLEH :
DR. H. MAKHMUD SYAFE'I, M.Ag., M. Pd. I**

**JURUSAN/PRODI MANAJEMEN
PEMASARAN PARIWISATA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN MATA KULIAH DASAR UMUM**

**SILABUS
MATA KULIAH PAI**

A. IDENTITAS MATA KULIAH

Nama Mata Kuliah	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kode Mata Kuliah	: KU 100
Jumlah SKS	: 2 SKS
Semester	: Ganjil / Genap
Kelompok Mata Kuliah	: MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum)
Program Studi/Jenjang	: Semua Program/ S1
Penyusun	: Tim Dosen PAI MKDU

B. TUJUAN MATA KULIAH

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi: (1) memahami pokok-pokok ajaran agama Islam; (2) kemampuan menerapkan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berfikir dan berperilaku dalam menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasai; dan (3) kemampuan menyelesaikan masalah keagamaan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

C. DESKRIPSI ISI

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah umum/pengembangan kepribadian yang diberikan kepada semua mahasiswa pada semua program studi yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam perkuliahan ini dibahas materi-materi mengenai Metodologi Memahami Islam; Manusia, Agama dan Islam; Al-Quran Memahami dan Menghampirinya; Hadits Sebagai Sumber Ajaran Islam; Ijtihad Sebagai Sumber dan Metodologi Hukum Islam; Aqidah Islamiah; Tauhidullah: Menghayati Kehadiran Allah; Ibadah: Aspek ritual umat Islam; Akhlak: Mahkota umat Islam; Amar Ma'ruf Nahyi Munkar; Kehidupan setelah Mati; Munakahat; Hukum Jinayat (Tindak Pidana) dalam Islam; dan Tasawuf dalam Islam.

D. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Ekspositori dan Inkuiri.
2. Metode : Ceramah, Tanya jawab, dan Diskusi.
3. Tugas : Laporan buku, dan atau Makalah
4. Media : OHP, LCD

E. EVALUASI

Nilai Akhir (NA) mahasiswa pada mata kuliah ini didasarkan atas aspek-aspek :

1. Aktifitas dan partisipasi di kelas/N1 (Bobot 1, nilai maksimum 100)
2. Tugas (laporan buku, dan atau makalah)/N2 (bobot 1, nilai maksimum 100)
3. Ujian Tengah Semester (UTS)/N3 (Bobot 1, nilai maksimum 100)
4. Ujian Akhir Semester (UAS)/N4 (Bobot 2, nilai maksimum 100)

Nilai Akhir (NA) diperoleh dengan mengakumulasikan nilai setiap aspek sesuai dengan nilai dan bobotnya, kemudian dibagi lima. Sehingga secara sederhana perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NA = \frac{N1.1 + N2.1 + N3.1 + N4.2}{5} = \dots\dots\dots$$

Nilai Akhir berkisar dalam rentang angka 0 s.d. 100.

Angka-angka tersebut kemudian dikonversikan ke dalam bentuk nilai A, B, C, D, atau E, dengan ketentuan sebagai berikut.

Indeks	Nilai
A	81 – 100
B	71 – 80
C	61 – 70
D	50 – 60
E	0 – 49

F. Prasyarat Kelulusan Pendidikan Agama Islam

1. Harus lulus Tutorial Keagamaan
2. Lulus Tes Baca Qur'an

F. RINCIAN MATERI PERKULIAHAN TIAP PERTEMUAN

Pertemuan 1	: Manusia dan Agama
Pertemuan 2	: Islam dan Ruang Lingkupnya
Pertemuan 3	: Al-Quran: Sumber Hukum ke 1
Pertemuan 4	: As-Sunnah Sumber Hukum Islam ke 2
Pertemuan 5	: Ijtihad Sumber Hukum Islam ke 3
Pertemuan 6	: Aqidah: Aspek Kredial Umat Islam
Pertemuan 7	: Tauhidullah: Menghayati Kehadiran Allah swt.
Pertemuan 8	: UTS
Pertemuan 9	: Ibadah : Aspek Ritual Umat Islam
Pertemuan 10	: Akhlak: Mahkota Manusia
Pertemuan 11	: Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dan Jihad
Pertemuan 12	: Kehidupan Setelah Mati
Pertemuan 13	: Hukum Jinayat (Tindak Pidana) dalam Islam
Pertemuan 14	: Munakahat (Pernikahan dalam Islam)
Pertemuan 15	: Tasawuf dalam Islam
Pertemuan 16	: UAS

G. DAFTAR PUSTAKA

- Tim Dosen PAI UPI (2004), *Doktrin Islam dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press.
- Al-Maududi, Abul A'la (1975), *Prinsip-prinsip Islam* (terj.), Bandung: Al-Ma'arif.
- Nasution, Harun. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- _____, (1986), *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press.
- Quraisy Shihab, M. (1996). *Kemukjizatan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- _____,(1992). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- _____, (1999). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1999.



**SATUAN ACARA PERKULIAHAN
DAN SILABUS
MATA KULIAH PAI**

OLEH:

DR. H. Makhmud Syafe'i, M. Ag., M. Pd. I

**JURUSAN MATA KULIAH DASAR UMUM
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
TAHUN 2009**



SERTIFIKAT DAN PIAGAM PENGHARGAAN

DR. H. Makhmud Syafe'i, M. Ag., M. Pd. I

**JURUSAN MATA KULIAH DASAR UMUM
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
TAHUN 2009**

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Pendidikan Administrasi Perkantoran
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 1 (satu)
Pokok Bahasan	: Manusia dan Agama

A. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna (QS.At-Tien: 4), yang diberi akal yang cerdas, diberi fitrah beragama (QS.30:30), diberi potensi iman (QS.7:172), dan diberi kedudukan sebagai khalifah di muka bumi (QS.2:30).

Manusia terdiri atas dimensi fisik dan non fisik yang bersifat potensial. Dimensi fisik ini terdiri atas berbagai domain rohaniah yang saling berkaitan, yaitu jiwa, pikiran, dan rasa. Yang dimaksud rasa di sini adalah kesadaran manusia akan kepatuhan, keindahan, dan kebutuhannya. Rasa kebutuhannya adalah perasaan pada diri seseorang yang menimbulkan keyakinan akan adanya sesuatu yang Maha Kuasa di luar dirinya yang menentukan segala nasib yang ada. Perasaan ini mendorongnya pada keyakinan akan adanya Tuhan atau sesuatu yang perlu dipertuhankan yang menentukan segala gerak kehidupan di alam ini.

B. Tugas dan Kewajiban Manusia

Manusia diciptakan Allah mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Manusia selaku hamba Allah mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya: "Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS.Adz-Dzariyah:56).

Manusia diwajibkan ibadah kepada Allah tujuannya, yaitu: (1) sebagai wujud syukur manusia kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya, (2) sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, (3) sebagai upaya untuk menggapai ridha Allah.

Manusia selaku khalifah di muka bumi mempunyai tugas dan kewajiban mengelola dan memakmurkan alam semesta sesuai aturan dan ketentuan Allah, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta melakukan amar ma'ruf nahyi mungkar.

C. Pengertian Agama dan Aspek-aspeknya

Agama adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan, dimana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya. Oleh karena itu, umumnya suatu agama mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek kredial, yaitu ajaran tentang doktrin-doktrin ketuhanan yang harus diyakini.
2. Aspek ritual, yaitu ajaran tentang tata cara berhubungan dengan Tuhan untuk minta perlindungan dan pertolongan-Nya, atau untuk menunjukkan kesetiaan dan penghambaan.
3. Aspek moral, yaitu ajaran tentang aturan berperilaku dan bertindak yang benar dan baik bagi individu dalam kehidupan.
4. Aspek sosial, yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat.

D. Asal-usul Agama

Melihat asal usul terbentuk dan berkembangnya suatu agama sebagai sebuah lembaga kepercayaan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

Pertama, agama yang muncul dan berkembang dari budaya masyarakat. Agama sejenis ini dapat disebut dengan agama budaya atau agama ardhhi, seperti Hindu, Shinto, atau agama-agama primitif dan tradisional.

Kedua, agama yang disampaikan oleh orang-orang yang mendapat wahyu dari Tuhan dan agama-agama yang mereka sebarkan juga berasal dari Tuhan. Agama sejenis ini disebut agama wahyu atau agama samawi, seperti agama Islam.

Ketiga, agama yang berkembang dari pemikiran seorang filosof besar. Agama semacam ini dapat dinamakan sebagai agama filsafat, seperti Konghucu, Taoisme, Zoroaster, atau Budha.

E. Fungsi Agama

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia terhadap agama tidak bisa digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena agama memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, di antaranya:

1. Agama merupakan petunjuk untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia menjadi makhluk yang bermartabat yang berbeda dengan binatang.
2. Agama merupakan petunjuk bagi manusia untuk dapat mengetahui tugas dan kewajibannya selaku hamba terhadap Khaliknya.
3. Agama merupakan sumber pendidikan kemanusiaan yang luhur bagi manusia, karena di dalam ajaran agama mengajarkan manusia berakhlak yang baik, beraqidah yang lurus, dan beribadah dengan benar

Daftar Pustaka

- Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press
- Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara
- Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 2 (dua)
Pokok Bahasan	: Agama Islam dan Ruang Lingkupnya

A. Pengertian Islam

Islam secara etimologis berasal dari tiga akar kata:

1. Salam, artinya damai atau kedamaian
2. Salamah, artinya keselamatan
3. Aslama, berserah diri, tunduk dan patuh

Melihat akar katanya, kata Islam dapat mengandung makna sebagai berikut:

1. Memasuki kedamaian dan menciptakan rasa damai dalam kehidupan.
2. Menemukan keselamatan atau terbebas dari bencana, baik bencana hidup di dunia atau bencana hidup di akhirat.
3. Berserah diri, tunduk dan patuh pada aturan-aturan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Sedangkan secara terminologis, Islam yaitu agama yang diturunkan Allah kepada seluruh para Nabi yang berisi aturan untuk membimbing manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia, sehingga bagi orang berpedoman kepadanya akan tercipta kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

B. Misi Agama Islam

Selaras dengan arti dan makna etimologisnya, agama Islam melalui semua ajaran-ajaran yang disampaikannya mengandung tiga misi, yaitu:

1. Mengajar manusia untuk berserah diri, tunduk dan patuh pada aturan-aturan Allah dalam menjalani kehidupan di dunia.

2. Membimbing manusia untuk menemukan kedamaian dan dalam menciptakan kedamaian
3. Memberikan jaminan kepada manusia untuk mendapatkan keselamatan dan terbebas dari bencana hidup di dunia dan akhirat.

C. Islam sebagai Satu-satunya Hidayah Agama dari Allah

Ada empat macam hidayah yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu: (1) hidayah ghariziyah (bersifat instinktif) atau disebut juga hidayah fitriyah, (2) hidayah hissiyah (bersifat indrawi), (3) hidayah aqliyah (bersifat intelektual), dan (4) hidayah diniyah (berupa ajaran agama).

Untuk membimbing manusia dalam meniti dan menata kehidupan, Allah menurunkan agama Islam sebagai pedoman yang harus dijadikan referensi dalam menetapkan setiap keputusan, dengan jaminan ia akan terbebas dari segala kebingungan dan kesesatan, sebagaimana firman Allah dalam (QS.2:38).

Islam merupakan satu-satunya agama dari Allah, dan Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah (QS.3:19). Karena Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah, maka siapa saja yang mencari agama selain Islam, maka ia sekali-kali tidak akan diterima agamanya (QS.3:85)

Dalam kedudukan sebagai hidayah bagi kehidupan manusia di dunia, agama Islam dapat berperan dan berfungsi sebagai:

1. pemberi makna bagi perbuatan manusia
2. alat kontrol bagi rasa dan emosi
3. pengendali bagi nafsu yang berkembang
4. pemberi dorongan terhadap kecenderungan berbuat baik pada manusia
5. penyeimbang bagi kondisi psikis yang berkembang.

D. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ajaran Islam secara garis besar meliputi tiga aspek ajaran, yaitu: aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Aqidah yaitu merupakan ajaran yang berkaitan dengan keimanan yang di dalamnya meliputi tentang keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat Aallah, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada Rasul-rasul Allah, keimanan kepada hari Akhir, dan keimanan kepada takdir Allah.

Syari'ah yaitu merupakan ajaran yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam hidup. Syari'ah dibagi dua, (1) tentang ibadah, (2) tentang mu'amalah.

Akhlak yaitu ajaran yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik perilaku terhadap Allah, perilaku terhadap sesama manusia, dan perilaku terhadap alam dan binatang.

Antara aqidah, syari'ah dan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dalam ajaran Islam, karena ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi. Kalau diibaratkan kepada pohon, aqidah sebagai akarnya, syari'ah sebagai dahan-dahannya, dan akhlak sebagai buahnya.

Daftar Pustaka

Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press

Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara

Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 3 (tiga)
Pokok Bahasan	: Al-Qur'an Sumber Ajaran Islam ke 1

A. Pengertian dan Kemu'jizatan Al-Qur'an

Al-Qur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai hujjah dan dalil baginya dan dapat menjadi ibadah bagi setiap orang yang membacanya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam berbeda dengan kitab-kitab yang ada pada agama lainnya. Dilihat dari segi bahasanya, Al-Qur'an sangat indah susunan kata-katanya dan memiliki keseimbangan antara kata dengan lawannya, antara kata dengan dampaknya, dan antara kata dengan padanannya. Contoh: kata hayat terulang sebanyak kata lawannya maut, masing-masing 145 kali. Kata akhirat terulang 115 kali sebanyak kata dunia. Kata malaikat terulang sebanyak 88 kali sebanyak kata setan. kata panas terulang sebanyak 4 kali sebanyak kata dingin. Kata infaq terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya yaitu ridha masing-masing 73 kali. Kata yaum terulang sebanyak 365 kali sejumlah hari-hari dalam satu tahun. Kata syahr terulang 12 kali sebanyak jumlah bulan dalam saatu tahun.

Dari segi isi, Al-Qur'an isinya sangat lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga tidak ada satu masalah pun yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kemudian, teks aslinya pun terjaga sepanjang masa. Dan banyak lagi keistimewaan-keistemewaan lainnya.

B. Fungsi dan Tujuan Al-Quran

1. Al-Quran sebagai petunjuk

Al-Quran memberikan petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang hendak dicapai bukanlah kebahagiaan berdasarkan perkiraan pikiran manusia saja, melainkan kebahagiaan yang dirancang oleh pemilik dan pencipta kebahagiaan, yakni kebahagiaan abadi. Bagaimana kebahagiaan abadi itu dicapai, Al-Quran memberikan petunjuk yang jelas, yaitu meletakkan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka ibadah kepada Allah.

2. Al-Quran sebagai Sumber Pokok Ajaran Islam

Sebagai sumber pokok al-Quran diturunkan Allah ke muka bumi untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu (Qs.6:38, 16:89). "Segala sesuatu" bukanlah apa saja yang ada di bumi ini dijelaskan oleh Al-Quran, karena Al-Quran bukan kamus atau ensiklopedi, tetapi Al-Quran memberikan dasar-dasar yang bersifat global dan mendasar. Kecuali penjelasan yang disampaikan oleh hadis, manusia didorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali isi pesan yang terkandung di dalam ayat-Nya yang tersurat dan tersirat. Hal ini berarti bahwa di dalam Al-Quran telah terdapat pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, dan pokok-pokok segala sesuatu yang dapat membawa manusia ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Al-Quran sebagai Peringatan dan Penyejuk

Al-Quran berfungsi juga sebagai nasihat yang mampu menyirami kalbu dengan sentuhan menyejukan (Qs.10:57) dan sebagai obor serta rahmat bagi segenap orang beriman (Qs.17:82) *Syifa* artinya obat, penawar atau penyembuh. Sasaran dari penyembuhan ini adalah hati, yaitu memberikan penyembuhan terhadap segala penyakit hati yang membuat manusia menderita penyakit rohaniyah. Penyakit ini dapat menghinggapi manusia setiap saat dalam bentuk kecemasan, kegelisahan, dan kekecewaan yang dapat mengakibatkan kekosongan dan kegoncangan jiwa. Di sini Al-Quran dapat menjadi faktor penyembuh batin, penawar dari kehausan dan kelelahan ruhaniyah, serta memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.

C. Pokok Kandungan Al-Qur'an

Secara garis besar, kandungan Al-Quran meliputi : akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hukum, sejarah, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Pertama, akidah. Tentang akidah al-Quran menjelaskan: 1) Keesaan dan sifat-sifat-Nya (109:1-4, 2:163), 2) adanya malaikat, rasul, kitab Allah dan hari akhir (Qs.4:135), 3) Kenabian (Qs.33: 40, 21:107), 4), al-Quran sebagai sumber kebenaran yang tidak meragukan (Qs.2:2, 41:41-42), 5) adanya hari akhir (Qs.83:4-6), dan lain sebagainya.

Kedua, Ibadah. Al-Quran memerintahkan beberapa bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh setiap orang mu'min, seperti: 1) shalat (QS.4:103), 2) shaum (Qs.2:183), 3) zakat (Qs.9:103), dan 4) haji (Qs.22:27).

Ketiga, Muamalah. Yaitu tentang tata cara hubungan antara manusia dengan sesama manusia, seperti dalam hal hutang piutang al-Quran mengharamkan riba (Qs.2:278), dan dalam pinjam meminjam dian-jurkan agar dicatat (Qs.2:282).

Keempat, akhlak, yaitu tentang pola perilaku manusia, baik yang lahir maupun yang bathin. Al-Quran mengajarkan agar manusia memiliki dan melaksanakan akhlak yang baik (Qs.16:90). Berbagai akhlak baik yang harus diikuti oleh setiap orang beriman diajarkan dalam al-Quran seperti malu, sabar, wawakal, cinta pada kebaikan, sayang menyayangi, jujur, hemat, dermawan, tawadlu, (rendah hati), iffah (mejaga kehormatan), qana'ah (merasa cukup dengan yang ada) dan lain sebagainya. Demikian pula berbagai akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap orang beriman, seperti hasud, dengki, boros, sombong, ria dan lain sebagainya.

Kelima hukum. Tindak pidana dalam ajaran Islam termasuk kategori jinayat, yaitu bentuk-bentuk perbuatan jahat yang berkaitan dengan jiwa manusia atau anggota tubuh (pembunuhan dan pelukaan). Tindak pidana dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kejahatan yang dapat dikenai hukuman kisas, kejahatan yang dapat dikenai hukuman had, dan kejahatan yang dapat dikenai hukuman ta'zir. (Qs.2:178, 5:5:45).

Keenam, sejarah umat terdahulu Sebagian besar kandungn al-Quran berisi tentang sejarah umat-umat terdahulu dan dinyatakannya sebagai kisah terbaik. Tujuannya tiada lain supaya menjadi peringatan dan pelajaran umat kemudian. Seluruhnya menampilkan kisah perjuangan dan pergulatan dua sisi kehidupan manusia, yaitu peperangan antara baik dan buruk. Kejayaan dan kehancuran suatu bangsa atau umat, serta sebab-sebab yang menyertai atau melatarbelakanginya mendapat perhatian khusus.

Ketujuh, dasar-dasar ilmu pengetahuan. Al-Quran meliputi pula keterangan-keterangan tentang kejadian alam yang dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak kurang dari tujuh ratus ayat yang langsung mengungkapkan

fenomena alam. Akan tetapi seluruh ayat tersebut ditempatkan dalam rangka menopang fungsi al-Quran yang utama yaitu sebagai petunjuk. Karena itu, ayat yang berkaitan dengan alam ini bukan semata untuk menyampaikan informasi tentang alam, tapi lebih ditujukan untuk melihat kehadiran dan keterlibatan Allah di dalamnya, sehingga pada akhirnya ayat-ayat tersebut mengantarkan manusia menghayati kebesaran dan keagungan-Nya.

E. Upaya Mengakrabi Al-Quran

1. Memantapkan keimanan padanya

Setiap muslim mengakui iman kepadanya, walau jejak pengamalannya dalam kehidupan masih terlihat samar. Allah menyerukan untuk tetap mengukuhkan keimanan kepada al-Quran. Mengingkari keimanan ini merupakan kesesatan yang sangat jauh (QS.4:136).

2. Mempelajari al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

3. Mengamalkan al-Quran

Mengamalkan al-Quran merupakan inti dari maksud mengakrabi al-Quran.

4. Mendakwahkan al-Quran

Berkaitan dengan menda'wahkan Al-Qur'an, Rasulullah SAW. bersabda: "Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkanlah kepada manusia.

Referensi

Musthafa Mahmud, *Rahasia Al-Quran*, Surabaya, Media Idaman, 1989.

Quraisy Shihab, M., *Kemukjizatan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1996.

_____, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1992.

_____, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1999.

Thabathaba`i, Allamah, *Mengungkap Rahasia Al-Quran*, Bandung, Mizan, 19

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 4 (empat)
Pokok Bahasan	: Al-Hadits Sumber Ajaran Islam ke 2

A. Pengertian dan Kedudukan Hadis

Hadis adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, maupun diamnya Nabi. Menurut Quraisy Shihab, para ulama umumnya mendefinisikan hadis sama dengan sunnah, yaitu segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad, baik ucapan, perbuatan, dan taqir (persetujuan) maupun sifat fisik dan psikhis, baik sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya. Tapi ulama ushul fiqh membatasi pengertian hadis hanya pada ucapan-ucapan Nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum; sedangkan perbuatan dan taqir beliau yang berkaitan dengan hukum dinamai sunnah.

Alquran dan hadis merupakan dua sumber yang tidak bisa dipisahkan. Keterkaitan keduanya tampak antara lain:

- a. Hadis menguatkan hukum yang ditetapkan Alquran.
- b. Hadis memberikan rincian terhadap pernyataan Alquran yang masih bersifat global.
- c. Hadits membatasi kemutlakan ayat Alquran.
- d. Hadits memberikan pengecualian terhadap pernyataan Alquran yang bersifat umum.
- e. Hadits menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh Alquran. Alquran bersifat global, banyak hal yang hukumnya tidak ditetapkan secara pasti. Dalam hal ini, hadis berperan menetapkan hukum yang belum ditetapkan oleh Alquran.

B. Tingkatan Hadits

Secara umum tingkatan hadis terbagi ke dalam tiga, yaitu hadits sahih, hadits hasan, dan hadits dha'if.

a. Hadits Shahih

Hadits shahih yaitu hadis yang (1) para perawinya berkesinambungan; diterima dari dan oleh perawi yang 'adil dan dlabith. 'Adil artinya memiliki sifat 'adalah yaitu muslim, dewasa, sehat akal, dan tak pernah berbuat dosa. Dlabith yaitu kuat hafalan, cermat, tepat tanggapan, dan tidak pelupa. (2) tidak cacat dan (3) tidak bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat

Berdasarkan jumlah perawi, hadits sahih ada tiga jenis, yaitu :

1) **Hadits Mutawatir**

Hadits mutawatir yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dan dari banyak perawi sampai waktu dituliskannya sehingga, karena banyaknya, tidak memungkinkan mereka untuk melakukan kebohongan.

2) **Hadits Masyhur**

Hadits masyhur yaitu hadis yang pada awalnya diriwayatkan secara seorang-perseorang tetapi pada tingkat akhirnya diriwayatkan oleh banyak perawi.

3) **Hadits Ahad**

Hadits ahad yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang ke seseorang hingga ditulisnya.

b. **Hadits Hasan**

Yaitu hadis yang sanadnya berkesinambungan, disampaikan oleh perawi yang 'adil tetapi kurang kedhabitannya (kekuatan hafalannya), terbebas dari cacat dan tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat.

c. **Hadits Dha'if**

Yaitu hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih dan hadis hasan, baik dalam sanad, rawi, atau mengandung cacat dan bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat. Ada beberapa jenis hadis dha'if di antaranya:

- 1). Hadits Mursal: hadis yang tidak menyebut sahabat dalam rangkaian perawinya.
- 2). Hadits Munqathi': hadis yang sanadnya terputus di tengah, karena ada rawi yang hilang, atau rawi yang identitasnya tidak dikenal.

- 3). Hadits Maqlub : hadis yang susunan rawinya terbalik dalam sanadnya, misalnya seharusnya disebut belakangan disebutkan lebih dahulu, atau terbalik antara sanad dan matannya.
- 4). Hadits Munkar: hadis yang matannya tidak dikenal, kecuali dari seorang rawi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kekuatan hafalannya.
- 5). Hadits Matruk : hadits yang riwayatkan oleh perawi yang diketahui suka berbohong, atau sering salah, atau fasik (berbuat dosa), atau teledor, sedangkan haditsnya hanya didapat dari perawi ini saja.

1. Istilah – istilah dalam Ilmu Hadits

Ada beberapa istilah pokok yang perlu diketahui dalam memahami ilmu tentang hadits, yaitu lafadz-lafadz khusus yang disepakati maknanya oleh para ahli hadis. Di antaranya sanad, matan, rawi, dan rijalul hadis.

1) Sanad

Sanad adalah rangkaian para periwayat yang menukulkan isi hadits secara berkesinambungan dari yang satu kepada yang lain sehingga sampai kepada periwayat (rawi) terakhir. Dalam contoh di atas yang disebut sanad adalah rangkaian nama-nama dari Alhamidi sampai Umar bin Khathab (sebanyak 6 orang).

2) Matan

Matan adalah isi yang terdapat dalam hadits itu sendiri, baik berupa perkataan, perbuatan, sifat Nabi, atau tindakan dan perbuatan para sahabat yang dibiarkan oleh Nabi saw.

3) Rawi

Rawi adalah orang yang menerima suatu hadits dan menyampaikannya kepada yang lain. Dalam satu hadits biasanya terdapat beberapa orang rawi (disebut ruwat jamak dari rawi). Dalam contoh di atas rawi-rawinya ada 6 orang yaitu al-Hamidi Abdullah bin Zubair, Sufyan, Yahya bin Said, Muhammad bin Ibrahim, Alqamah bin Waqash, dan Umar bin Khathab.

4) Rijalul Hadits

Rijalulhadis adalah orang-orang yang terlibat dalam periwayatan suatu hadits, yaitu para perawi hadis itu sendiri. Sahih tidaknya suatu hadis banyak ditentukan oleh rijalulhadits-nya dari segi kecermatan dan ketelitiannya (dhabit) dan keterpercayaannya (adalah). Untuk menentukan apakah para perawi itu berkwalitas atau tidak, ada ilmu yang khusus untuk ini, disebut **Ilmu Rijalul Hadis**, yaitu ilmu yang mengkaji

biografi setiap orang yang terlibat dalam periwayatan hadis, disebut juga **Ilmu Tarikhur Ruwat** (Ilmu Sejarah Hidup Para Perawi).

Daftar Pustaka

Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press

Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara

Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 5 (lima)
Pokok Bahasan	: Ijtihad

A. Pengertian Ijtihad

Ijtihad yaitu usaha mujtahid dengan segenap kesungguhan dan kesanggupan untuk mendapatkan ketentuan hukum sesuatu masalah dengan menggunakan metodologi yang benar dari kedua sumber hukum Al-Quran dan Al-Sunah

Dari definisi ahli Ushul Fikih di atas, ijtihad bukanlah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang memiliki otoritas untuk melakukan ijtihad, yaitu “mujtahid”. Selain itu, para mujtahid pun harus melakukan ijtihadnya dengan penuh “kesungguhan” dan dalam bidang yang sangat dikuasainya (bidang kesanggupannya), disertai “metodologi” yang benar. Sumber hukumnya adalah: *pertama*, ayat-ayat Al-Quran yang berjumlah lebih dari enam ribu ayat, baik sebagai satu kesatuan yang utuh-bulat, satu kesatuan surat persurat maupun secara parsial ayat perayat; *kedua*, hadits-hadits Nabi yang juga berjumlah ribuan dan melalui seleksi yang ketat tentang ke-*shahih*-annya; dan *ketiga*, *ijma`* para sahabat Nabi. Bagaimanakah metodologinya, para Imam mujtahid mutlak merumuskannya dengan langkah-langkah yang gamblang, tapi ketat. Metode yang dimaksud terutama: *qiyas* (Empat Mazhab), *istihsan* (Imam Hanafi), *mashalih mursalah* (Imam Maliki), dan *istidlal* (Imam Syafi`i).

B. Metodologi Ijtihad

Para Imam mujtahid mutlak berhasil mengembangkan metodologi ijtihad, di antaranya yang paling utama adalah: *qiyas*, *istihsan*, *mashalih mursalah*, dan *`urf* atau adat kebiasaan.

1. Qiyas

Qiyas menurut para ahli Ushul Fikih adalah menetapkan suatu hukum “baru” yang belum ada *nash*-nya dengan cara mengukur kepada hukum yang “sudah ada” *nash*-nya karena adanya persamaan *illat* hukum (maksud dan tujuan hukum) dari kedua peristiwa itu.

2. Istihsan

Istihsan merupakan perluasan dari *qiyas*. Adapun yang dimaksud dengan *istihsan* adalah meninggalkan *qiyas jalli* (qiyas nyata) untuk menjalankan *qiyas khafi* (qiyas samar-samar), atau meninggalkan hukum *kulli* (hukum umum) untuk menjalankan hukum *istisna`i* (pengecualian), disebabkan ada dalil logika yang membenarkannya.

3. Mashalih al-Mursalah

Mashalih al-mursalah ialah suatu kemaslahatan yang tidak ditetapkan oleh *syara`* dan tidak ada pula *nash* atau dalil *syara`* baik yang memerintahkan maupun melarang.

4. `Urf atau Adat Kebiasaan

`Urf merupakan kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan atau perbuatan yang baik, yang karenanya dapat dibenarkan oleh *syara`*.

C. Mengapa Hasil Ijtihad Berbeda-beda

Mengapa hasil ijtihad para mujtahid bisa berbeda? Ada beberapa sebab: *Pertama*, dilihat dari sifat lafal yang ada (baik dalam Al-Quran maupun hadis), terkadang dalam satu lafal mengundang makna ganda. Bahkan terkadang keduanya bersifat hakiki. Contoh klasik adalah istilah *quru`* dalam Q.s. Al-Baqarah/2: 228. Ulama Hanafiyah maknai *quru`* sebagai *haidh* (menstruasi), sedangkan Ulama Syafi'iyah memaknainya *thuhr* (suci). Implikasi hukumnya jelas berbeda. Bagi Imam Hanafi, jika seorang istri yang telah bercerai mau menikah lagi dengan laki-laki lain, ia cukup menunggu tiga kali *haidh*; sedangkan menurut Imam Syafi'i, ia harus menunggu tiga kali suci.

Ada lagi satu lafal yang mempunyai makna *hakiki* dan *majazi* (kiasan) sekaligus. Contohnya lafal "*yunfau*" dalam Q.s. Al-Maidah/5: 33. Ulama umumnya mengartikan "*yunfau*" dengan "diusir dari kampung halaman". Dan ini memang makna hakikinya. Tapi ulama Hanafiyah mengartikannya dengan "penjara". Implikasi

hukumnya jelas berbeda. Ulama pertama menetapkan hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, atau membuat kerusakan di bumi, dengan hukuman “diusir dari kampung halamannya”. Sedangkan ulama Hanafiyah menetapkan “penjara” sebagai hukumannya.

Dua kasus di atas merupakan contoh yang sangat sederhana proses dan hasil ijtihad dengan maksud agar mudah dicerna. Jelas, bahwa lafal Al-Quran dan hadis itu demikian adanya, sehingga terkadang menimbulkan perbedaan paham.

Lebih jauh lagi umat Islam, termasuk sebagian ulamanya, kerap kali beranggapan bahwa suatu masalah telah menjadi kesepakatan ulama; padahal sebenarnya hal itu baru merupakan kesepakatan di lingkungan mazhabnya. Oleh sebab itu, yang disepakati *ke-qath'i-annya* tentang sesuatu makna perlu diteliti secara cermat.

Dengan demikian pemahaman tentang Al-Quran, atau pengambilan makna dari *nash* Al-Quran (termasuk dari hadis) mengandung kemungkinan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, sikap kita yang sangat penting terhadap hasil ijtihad (sebagai proses kegiatan akal) hendaknya senantiasa bijak. Artinya, *pertama*, perbedaan itu harus disadari keberadaannya; *kedua*, perbedaan itu dipengaruhi oleh kultur, kondisi, situasi, ruang dan waktu. Ruang dan waktu antara dahulu dengan sekarang, malah dengan yang akan datang, adalah berbeda. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman; dan *ketiga*, karena hasil ijtihad dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maka ia belum tentu cocok untuk masa sekarang. Sarna halnya, hasil ijtihad sekarang juga belum tentu cocok untuk masa yang akan datang. Dan begitulah seterusnya

Daftar Pustaka

Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press

Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara

Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 6 (enam)
Pokok Bahasan	: Aqidah dan Ruang Lingkupnya

A. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqdan* yang berarti ikatan, perjanjian yang kokoh dan kuat. Dari kata '*aqada* juga bisa membentuk kata '*aqidah* yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan secara istilah syara' aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang tertanam dengan kokoh dalam hati yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan '*aqaid* (bentuk jama') dari '*aqidah* diartikan beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati yang dapat mendatangkan ketenteraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Abu Bakar Al-Jazairi mengemukakan bahwa '*aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan dapat menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

B. Ruang Lingkup Aqidah

Pembahasan tentang aqidah atau keimanan biasanya dikaitkan dengan hadits Rasulullah tatkala menjelaskan masalah keimanan yang pada intinya meliputi enam perkara yang biasa disebut dengan “arkanul iman”, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul Allah, iman kepada

hari akhir dan iman kepada takdir Allah. Demikianlah secara umum ruang lingkup pembahasan aqidah itu.

Namun demikian, para ulama berbeda-beda dalam merumuskan susunan ruang lingkup pembahasan aqidah tersebut. Hasan Al-Bana misalnya, ia merumuskan ruang lingkup pembahasan aqidah itu sebagai berikut:

1. Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, perbuatan (af'al) Allah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan Allah.
2. Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mu'jizat dan sebagainya.
3. Ruhaniyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
4. Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i, yakni dalil naqli berupa al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, adzab qubur dan sebagainya.

Sedangkan Sayid Sabiq dalam bukunya Akidah Islamiyah merumuskan ruang lingkup aqidah itu pada dasarnya sama yaitu meliputi enam aspek sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah, yaitu meliputi:

1. Ma'rifah kepada Allah, yakni ma'rifah kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifah kepada bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini.
2. Ma'rifah kepada alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan setan. Selain itu, juga ma'rifah kepada apa yang ada di dalam alam yang lain, seperti jin dan ruh.
3. Ma'rifah kepada kitab-kitab Allah Ta'ala yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.
4. Ma'rifah kepada nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.

5. Ma'rifah kepada hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa, surga atau neraka.
6. Ma'rifah kepada takdir (qadha dan qadar), yang di atas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.

C. Fungsi Ajaran Aqidah bagi Manusia

Aqidah itu bagi manusia dapat memberi faedah dan berfungsi sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
2. Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti

Aqidah sebagai keyakinan yang terdapat pada sanubari manusia akan membentuk prilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seseorang muslim. Sehubungan dengan itu, Abu A'la al-Maududi menyebutkan bahwa aqidah tauhid dapat memberi pengaruh kepada manusia sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
7. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
8. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.

Daftar Pustaka

Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), Islam Doktrin dan Dinamika Umat, Bandung:

Value Press

Toto Suryana, dkk. (1977), Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,

Bandung: Tiga Mutiara

Nasrudin Razak (1971), Dienul Islam, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 7 (tujuh)
Pokok Bahasan	: Tauhidullah

A. Pengertian Tauhidullah

Tauhid merupakan akumulasi dari kesadaran akan fakta bahwa alam semesta berada berkat suatu kekuatan dan rencana maha tinggi, dan bahwa sistem alam semesta ini berjalan atas suatu kehendak yang arif dan yang maha baik. Semuanya berada dan bergerak tidak tanpa tujuan. Karakter ketergantungan keberadaannya menunjukkan intensitas keterarahannya kepada satu tujuan yang sama. Semuanya terarah menuju kesempurnaannya untuk menghampiri yang maha sempurna. Konsepsi tauhid ini ingin mengatakan bahwa alam semesta berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Tauhidullah yaitu menempatkan dan memperlakukan Allah sebagai satu-satunya sentral (rujukan dan sandaran) dalam penciptaan, pertimangan dan tindakan. Tauhidullah menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segala sesuatu. Tauhidullah harus menjadi dasar cara pandang tentang apa pun. Tauhidullah harus menjadi sumber pertimbangan, keputusan, keberanian, kepuasan, keselamatan, kesenangan dan ketenangan. Tauhidullah harus menjadi tolok ukur segala-galanya.

B. Macam-macam Tauhidullah

1. Tauhid al-Rububiyah

Secara teoritis tauhid Rububiyah berarti bahwa Allah adalah satu-satunya yang mencipta, memiliki, mengatur dan mengurus semesta alam. Secara praktis tauhid ini berarti bahwa manusia harus melucuti seluruh sifat tercela dari dirinya, khususnya sifat sombong dan angkuh. Sebab, pada dasarnya manusia tidak memiliki apa-apa, bahkan dirinya sendiri. Semuanya hanya pemberian dan amanah daripada-Nya. Hanya Allah yang mencipta, hanya Allah yang memiliki dan hanya Allah yang mengurus dan menata. Sepantasnyalah manusia mengerdikan dirinya dihadapan kebesaran-Nya, menundukkan kepala dihadapan perintah dan titah-Nya, dan merendah suara serta melarutkan hati dalam harapan dan ridla-Nya.

2. Tauhid al-Asma wa al-Sifat

Secara teoritis tauhidul Asma was-sifat adalah meyakinkan bahwa hanya Allah yang memiliki nama dan sifat-sifat sempurna. Sedangkan secara praktis, manusia harus mengarahkan pengembangan kesempurnaan pribadinya hanya kepada sifat-sifat Allah, di mana contoh rilnya adalah Rasulullah saw. *Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah*, demikian Rasulullah mengajak mencerap sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah harus dijadikan citra moral di mana *Insan Kamil* (manusia sempurna) meng-identifikasikan diri kepadanya. Ibrahim Al-Jily menafsirkan tentang *amanat* yang diasongkan kepada manusia (QS.al-Ahzab/33:72) itu adalah sifat-sifat Allah. Menerima amanah dari Allah berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk mencerap sifat-sifat itu dan memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tauhid al-ibadah

Tauhidul ibadah berarti menempatkan dan memperlakukan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Tauhid ini menghendaki agar seluruh gerak dan diam manusia terarah hanya kepada-Nya, hanya untuk harapan dan ridla-Nya. Keterarahan ini sesungguhnya merupakan perjalanan hidup yang hakiki. Sadar tidak sadar, mau tidak mau, semuanya tidak mungkin mengelak daripadanya. Keterarahan ini merupakan perjalanan menuju kesempurnaan perkembangannya, yang bertujuan untuk mencapai kondisi terbaik (kebahagian)-nya. Itulah kepentingan Allah untuk manusia. Karena itulah Allah sama sekali tidak rela kalau manusia menduakan-Nya dengan yang lain. Semuanya hanya untuk dan terarah kepada-Nya. Dengan demikian, semua aktivitas, gerak dan diam manusia menjadi ibadah kepada-Nya dan bernilai amal saleh.

4. Tauhid al-Isti`anah

Tauhidul Isti`anah berarti menempatkan dan memperlakukan Allah sebagai satu-satunya tempat berharap dan bergantung. Tauhid ini menghendaki agar manusia lebih percaya kepada Allah di atas rasa perca-yanya kepada yang lain. Lebih percaya kepada-Nya daripada percaya kepada otaknya, tenaganya, kekuatannya dan kekuatan makhluk lainnya. Ketergantungan ini merupakan pengakuan atas fakta bahwa manusia sarat dengan keterbatasan. Ketergantungan ini merupakan implikasi dari kenyataan dirinya sebagai makhluk (yang diciptakan). Ketergantungan ini tidak melupakan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, melainkan menggenapkan keterbatasan manusia. Manusia mustahil memutlakan kemampuan dirinya, karena itu secara mendasar manusia sangat membutuhkannya. Dengan demikian, keberanian, keamanan, keselamatan, ketengangan dan kesenangan orang Islam lebih tertumpu kepada-Nya. Di sinilah manusia menemukan kekokohan yang hakiki dalam hidupnya.

E. Buah dari Tauhidullah

1. Keberanian

Tatkala tentara muslim telah berhadapan dengan tentara Quraisy dalam perang Uhud, ternyata tentara Quraisy jauh lebih banyak jumlahnya diban-ding tentar muslim. Sahabat lain yang berada di samping Hamzah berkata: " Hai Hamzah, tentara Quraisy itu jumlahnya lebih banyak daripada tentara kita". Hamzah menjawab: Ya, betul. Akan tetapi, dengan keimanan kita jauh lebih kuat daripada mereka".

2. Keamanan

Saat utusan Quraisy yang berpura-pura sebagai kafilah dagang sampai di Madinah untuk menakut-nakuti tentara muslim supaya tidak berangkat ke Badar, mereka terkagetkan dengan barang-barang di pasar yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya saat melaksanakan shalat. Mereka merasa kaget karena barang itu tidak dijaga oleh siapa pun. Karena itu mereka bertanya kepada Hamzah: Hai Hamzah, siapakah yang menjaga barang-barang ini?" Hamzah menjawab: "Allahlah yang menjaganya". Ini menunjukkan situasa yang sangat aman. Barang-barang dipasar ditinggalkan begitu saja tanpa ada yang menjaga. Tapi tidak terjadi pencurian. Situasi aman seperti bukan suatu impian. Ini suatu kenyataan di masa Rasul dan para sahabat. Sebab, polisinya yakni yang Maha Melihat dan Maha Mengawasi telah senantiasa hadir dalam kesadaran dan hati Rasul dan para sahabatnya.

3. Keselamatan

Tatkala Yunus dilemparkan ke laut, ikan paus langsung menelannya. Para ahli berbeda pendapat tentang lamanya Yunus dalam perut ikan. Ada yang berpendapat selama tiga

hari, satu minggu bahkan ada yang berpendapat selama satu bulan. Manapun pendapat yang benar, yang jelas Yunus mampu bertahan hidup dalam perut ikan selama kurun yang melampaui kekuatan manusia paling hebat. Yunus adalah manusia biasa yang perlu bernapas sebagaimana manusia kebanyakan. Mengapa Yunus dapat bertahan hidup selama itu padahal ia tidak dilengkapi dengan tabung oksigen atau hand phone untuk berkomunikasi minta bantuan kepada pihak luar? Menurut perhitungan kekuatan materi, Yunus sudah tidak diperhitungkan masih hidup. Di sinilah bedanya orang beriman, dalam kondisi sekritis apa pun ia tidak akan pernah kehilangan harapan. Walau pun semua kekuatan yang dimiliki manusia telah habis dan sampai pada puncaknya, ia tetap masih bisa menggantung-han harapan keselamatannya. Hanya satu yang menyelamatkan Yunus dari kematiannya di dalam perut ikan, yaitu kekuatan akidah dan tauhidullah, yakni kepasrahan dan rasa percayanya yang penuh hanya kepada Allah. Ini diungkapkan oleh al-Quran sendiri: "*Kalaulah Yunus tidak bertasbih kepada-Nya tentu ia akan tinggal (meninggal) di dalam perut ikan sampai hari kebangkitan kembali*".

4. Ketenangan

Rasulullah saw. pernah diancam dibunuh oleh seorang musyrik Quraisy, namanya Suroqah. Waktu itu beliau sedang beristirahat di bawah suatu pohon kurma, tiba-tiba datanglah seorang musyrik menghunuskan pedang di hadapan mukanya sambil berkata: "Hai Muhammad siapakah yang akan menolongmu dari pedangku ini? Karena keterarahan dan kepercayaan yang penuh hanya kepada Allah, beliau sama sekali tidak gentar atau takut. Beliau tetap tenang karena telah menitipkan dan mempercayakan diri serta keselamatannya kepada Dzat yang Memiliki dan Menguasainya. Beliau menjawab: Hanya Allahlah yang menjagaku" Dengan ketenangan dan keteguhan hatinya yang penuh tertumpu hanya kepada Allah, maka sikap yang terpancar dari-padanya mampu mempengaruhi sikap musuhnya yang garang menjadi lemah dan tak berdaya, sehingga posisinya jadi terbalik. Kini jadi Rasulullah yang memegang pedang, mengancam musuhnya sambil berkata: "Sekarang siapa yang akan menolongmu dari ku ini? Ia menjawab: "Tidak ada yang akan menolongku selain engkau sendiri". Akhirnya Rasulullah saw. membebaskan-nya kembali.

Daftar Pustaka

- Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press
- Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara
- Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 8 (delapan)
Pokok Bahasan	: Kehidupan Setelah Mati

A. Makna Hidup dan Mati

Kehidupan dunia pada dasarnya merupakan ujian bagi manusia, siapa diantara mereka yang lebih baik amalnya. Kehidupan dunia sangat menentukan baik buruknya kehidupan di akhirat, Rasulullah Saw menggambarkannya sebagai ladang (majra'ah); tempat menanam amal yang hasilnya akan ditemui di akhirat. Apabila ladang itu ditanami dengan berbagai tanaman yang bermanfaat dan dipeliharanya dengan baik, maka kelak tanaman itu akan dapat dipanen dengan hasil yang memuaskan. Demikian pula apabila dalam kehidupan dunia ini orang gemar melakukan amal saleh, maka ia akan memetik hasilnya di akhirat berupa kebahagiaan dan keindahan abadi.

Kematian pada dasarnya adalah ketiadaan hidup karena berpisahny ruh dari jasad, bukan musnahnya kehidupan manusia secara abadi. Islam mengajarkan bahwa setelah terjadinya kematian akan ada kehidupan kembali di alam lain yaitu alam akhirat. Di sini kematian dapat dipahami sebagai awal dari kehidupan baru. Kematian bukanlah suatu akhir dari segala persoalan hidup, melainkan sebagai awal dari hidup yang sesungguhnya.

Kehidupan sesudah mati merupakan awal dari suatu perjalanan panjang hidup manusia, ia akan merasakan kenikmatan atau siksa yang abadi. Kematian dalam ajaran Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam memantapkan aqidah dan menumbuhkembangkan semangat pengabdian kepada Allah Swt. Tanpa adanya kematian, manusia tidak akan pernah berpikir tentang apa yang akan terjadi sesudah mati dan tidak akan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Rasulullah Saw senantiasa menganjurkan manusia untuk senantiasa berpikir tentang kematian .

Di dalam al-Quran terdapat penjelasan bahwa kematian bukanlah ketiadaan hidup secara mutlak, tetapi ia adalah ketiadaan hidup di dunia, dalam arti bahwa manusia yang meninggal pada hakikatnya masih tetap hidup di alam lain.

B. Cara Menuju Kematian

Pertama; kematian dengan cara *syahadah* yakni mati syahid. Orang yang menuju kematian dengan cara ini memandang kematian itu indah karena dia yakin bahwa iman dan amal salehnya akan segera membawa dirinya bertemu dengan kebahagiaan yang telah dijanjikan Allah berupa rahmat kubur dan surga. Mereka menjemput kematian, bukan kematian menjemput dirinya.

Kedua; kematian dengan cara alamiah. Cara ini merupakan kematian yang lazim dialami manusia pada umumnya, baik melalui penyakit, musibah kecelakaan atau karena proses penuaan secara alamiah. Dalam kasus seperti ini, kematian menjemput mereka, siap atau tidak siap kematian itu harus dihadapinya.

Ketiga; kematian sia-sia seperti mati bunuh diri. Orang yang menuju kematian sia-sia seperti ini bukan atas dasar pertimbangan akal sehat, atau mereka tidak tahu bahwa kematian bukan akhir segalanya. Bunuh diri merupakan pengelakan dari tanggung jawab hidup.

Proses kematian dimulai dengan "sakarot al-maut" yakni semacam hilangnya kesadaran yang diikuti oleh lepasnya ruh dari jasad. Kondisi sakarat al-maut berbeda-beda pada setiap orang. Bila memperhatikan orang yang sedang menghadapi sakarat al-maut kondisinya berbeda-beda, ada yang bercucuran keringat sambil mata terbelalak, ada yang biasa-biasa saja seperti orang yang sedang tidur pulas, bahkan ada orang yang melepaskan napas terakhirnya sambil tersenyum, sebagaimana firman Allah :

Demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan keras, dan demi malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah lembut. (Q.s. Al-Naziat/79:1)

C. Fase-fase Kehidupan Manusia

Dalam perjalanan hidupnya manusia mengalami empat alam, yaitu: alam *rahim*, alam *dunia*, alam *barzah*, dan alam *akhirat*.

1. Alam Rahim

Alam Rahim adalah alam ketika seseorang berada dalam rahim ibunya di mana manusia masih berada dalam masa konsepsi atau proses penciptaan wujud, baik jasmaninya maupun rohaninya. Alam ini tidak diketahui secara pasti oleh manusia, karena itu disebut sebagai alam *gaib nisbi*. Melalui pengembangan Ilmu pengetahuan, manusia dapat mengamati perkembangan janin dalam rahim melalui layar komputer (USG), tetapi tidak bisa mengetahui perkembangan ruhaninya. Melalui alat tersebut manusia dapat mengetahui jenis kelamin bayi dalam rahim, tetapi gerak perkembangan ruhaniahnya tidak bisa diketahui. Karena itu, teknologi hanya mampu mendeteksi aspek fisik manusia sedangkan aspek-aspek lainnya tidak bisa diungkap dengan teknologi.

2. Alam Dunia

Setelah berada di alam rahim, manusia digelar ke alam dunia melalui proses kelahiran. Ia memasuki alam dunia yang dapat dilihat dan disentuh dengan panca indra, dapat diukur dan dirasakan secara nyata. Manusia digelar di alam raya dibekali dengan potensi yang sempurna, berupa akal, nafsu maupun perasaan. Dengan kesempurnaan potensinya, itu manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih diantara dua jalan; yaitu jalan yang benar (Islam) dan jalan yang salah, sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami tunjukkan kepada manusia itu dua jalan. Dalam ayat yang lain dijelaskan pula: "Sesungguhnya Kami menunjukkan manusia kepada dua jalan, sehingga adakalanya dia menjadi orang yang bersyukur dan adakalanya dia kufurr.

3. Alam Barzah

Alam *Barzah* atau alam kubur adalah alam yang memisahkan antara alam dunia dengan alam akhirat. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa kehidupan di alam barzakh memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan di sana bagaikan berada dalam ruang kaca, sehingga ke depan

penghuninya dapat melihat hari kemudian, sedangkan ke belakang mereka melihat kita yang hidup di pentas bumi ini.

4. Alam Akhirat

Kehidupan dunia berakhir dengan datangnya hari kiamat. Pada saat itu kehancuran dunia terjadi dan seluruh makhluk mengalami kematian. Setelah kehancuran total, kemudian manusia dibangkitkan lagi, termasuk orang yang berada di alam *barzakh*. Seluruh manusia akan mengalami kebangkitan kembali memasuki alam baru yaitu alam akhirat. Pada hari itu ruh manusia dikembalikan ke dalam tubuhnya dan dengan demikian mereka akan mengalami kehidupan yang kedua kalinya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti tentang keadaan hidup yang kedua ini. Seluruh manusia ini akan berbeda-beda keadaannya di waktu dibangkitkan nanti. Perbedaan itu amat besar dan menyolok sesuai dengan amal yang mereka lakukan di dunia.

Setelah manusia mengalami kebangkitan, mereka dikumpulkan di padang *Mahsyar*. Setiap orang akan dihisab, baik yang berupa kebaikan atau keburukan. Semua amal perbuatan manusia akan ditampakkan pada saat itu, lalu ditimbang yang disebut *al-mizan*. Siapa yang berat amal kebaikannya, maka dia akan berada dalam kehidupan yang diridhai Allah, dan sebaliknya siapa yang ringan amal kebaikannya, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka.

Alam akhirat, yang dimulai dengan hari kiamat (hari kehancuran alam semesta), kemudian diikuti dengan *yaum al-ba'ats* (hari kebangkitan, atau kehidupan kembali), *yaum al-hisab* (hari perhitungan amal-amal), *al-mizan* (penimbangan amal baik dan amal buruk), dan terakhir surga (tempat kembali orang-orang yang beriman dan beramal saleh) atau neraka (tempat kembali orang-orang kafir dan para pendosa).

Untuk mendapat kesenangan dan kebahagiaan di akhirat, manusia harus berusaha menjadi orang yang taat kepada Allah selama ia hidup di dunia. Ketaatan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya atau dengan kata lain memperbanyak amal saleh.

Daftar Pustaka

Al-Sayyid Sabiq (1990), *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman* (terj.), Bandung: Diponegoro.

Rahman, Fazlur (2000), *Filsafat Shadra*, Bandung: Pustaka.

Shadra, Mulla, *Kearifan Puncak*, Terjemahan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

Shihab, M.Quraish (1996), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Nasution, Harun (1986), *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press.

Mahmud Syaltout (1967), *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah* (terj.), Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Maududi, Abul A'la (1975), *Prinsip-prinsip Islam* (terj.), Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 9 (sembilan)
Pokok Bahasan	: Ibadah dan Fungsinya

A. Makna Ibadah

Kata ibadah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu 'ibadah, yang secara bahasa (lughawi atau etimologi) artinya menyembah atau menghamba. Sedangkan secara istilah atau terminologi ibadah yaitu penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah.

Berkaitan dengan makna ibadah ini, para ulama banyak mengemukakan dalam berbagai tulisannya. Misalnya, majelis Tarjih Muhammadiyah menjelaskan bahwa ibadah itu ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahNya, menjauhi segala larangan-laranganNya dan mengamalkan segala yang diizinkanNya. Dan ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Dan yang khusus ialah apa yang ditetapkan Allah akan perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.

Ja'far Subhani ketika membahas batasan esensi ibadah ia mengemukakan, bahwa ibadah ialah tunduk meyakini uluhiyah (ke-Tuhan) yang disembah,

rububiyah, dan kemerdekaan-Nya dalam berbuat. Nurcholis Madjid ketika menjelaskan pengertian ibadah ia mengemukakan bahwa ibadah dalam pengertian yang lebih khusus sebagaimana umumnya dipahami dalam masyarakat yaitu menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan. Dari sudut ini, kadang-kadang juga digunakan istilah 'ubudiyah yang pengertiannya mirip dengan kata-kata ritus atau ritual dalam pembahasan ilmu-ilmu sosial.

2. Kewajiban Ibadah bagi Manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mempunyai kewajiban beribadah kepada Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firmanNya: "Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu" (Q.S.al-Dzariyat:56). Dan dalam ayat yang lain dijelaskan pula:

Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Q.S.al-Bayyinah:5).

Beribadah kepada Allah swt. berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai orang seorang dalam masyarakat maupun secara bersama-sama dalam hubungan garis tegak lurus manusia dengan Khaliknya; juga dalam garis mendatar manusia dengan semua makhluk.

Dengan kata lain, bahwa semua kegiatan manusia, baik yang bersegi ubudiah maupun yang bersegi mu'amalah adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah swt. dan mencari keridhaan-Nya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak tergantung kepada niatnya. Suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang betapapun kecilnya bantuan itu, kalau dengan niat ibadah menjadilah ibadah. Tetapi sebaliknya, walaupun pekerjaan itu shalat, kalau dikerjakan untuk mendapat pujian manusia, maka shalat itu tidak mendapat nilai ibadah.

3. Fungsi Ibadah

a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada hakikatnya Allah itu dekat dengan manusia, tetapi tidak semua manusia merasa dekat dengan Allah.

Oleh karena itu, agar supaya kita merasa dekat dan merasakan ketenangan, maka di antaranya kita dapat melakukannya melalui ibadah kepada Allah.

- b. Sebagai wujud syukur manusia kepada Allah yang telah memberikan banyak karunia-Nya. Manusia banyak sekali mendapatkan karunia dan anugerah dari Allah, dan sebagai wujud syukur atas segala anugerah Allah tersebut, manusia dapat merealisasikannya melalui ketaatan beribadah.
- c. Sebagai sarana untuk mencari ridha Allah. Ridha Allah itu harus kita cari, karena manusia bisa masuk surga itu nanti, karena adanya ridha dan rahmat Allah. Dan salah satu upaya untuk menggapai ridha Allah itu manusia harus beribadah kepada-Nya.

B. Bentuk-Bentuk Peribadatan

1. Ibadah Badaniyyah dan Rohaniyyah

Ibadah yang diwajibkan oleh Allah itu ada yang termasuk kepada ibadah badaniyyah, ibadah rohaniyyah dan ibadah material. Salah satu bentuk ibadah yang termasuk kepada ibadah jasmaniyyah dan juga sekaligus ibadah rohaniyyah yaitu shalat. Shalat dikatakan sebagai ibadah jasmaniyyah, karena di dalam pelaksanaan shalat tersebut seseorang yang mengerjakannya lima kali dalam sehari semalam dalam waktu-waktu yang telah ditentukan dia berdiri dengan menghadapkan mukanya ke arah Masjid al-Haram yang berada di Mekkah. Kemudian melakukan ruku', sujud dan gerakan-gerakan lainnya.

Selain ibadah badaniyyah, juga shalat dapat dikatakan sebagai ibadah rohaniyyah, karena shalat yang lima waktu adalah merupakan lima rangkaian perjalanan ke hadirat Tuhan, yang telah diwajibkan oleh Allah kepada hambaNya di dalam waktu yang berlainan di siang hari dan malam hari, di mana seorang mukmin selama shalat itu melepaskan dirinya dari persoalan duniawinya dan menumpahkan pengabdianya untuk Tuhannya dengan cara mengingat kebesaran Allah, meditasi, memohonkan pertolongan dan petunjuk. Dan di dalam shalat itu pula dia menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam lindungan Tuhannya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang seraya mengingat kebesaranNya yang mutlak.

Yang termasuk kepada ibadah rohaniyyah lainnya ialah puasa, karena puasa merupakan bentuk pengendalian hawa nafsu agar terhindar dari kemaksiatan, dan juga sebagai sarana melatih diri agar menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah.

2. Ibadah Materil

Yang termasuk kepada ibadah material antara lain ialah zakat. Zakat itu merupakan ibadah harta benda yang dipentingkan oleh Islam supaya orang kaya memberikan pertolongannya kepada orang miskin, hingga dapat memenuhi hajatnya, atau memberikan bantuan guna kepentingan umum untuk dapat merealisasi kepentingan tersebut. Dan zakat ini hukumnya wajib atas orang kaya yang mempunyai harta lebih daripada harta bendanya yang berupa uang atau nilai atau nilai barang-barang perniagaannya, ternak dan hasil panen sawah ladangnya menurut ukuran yang telah diketahui oleh kaum muslimin, yang mana hasilnya dapat menutupi hajat orang fakir serta kepentingan umum dan tidak akan mencekik leher orang-orang yang mempunyai harta benda tersebut.

Dengan ibadah zakat ini Islam telah berdiri dalam menghadapi kemusykilan persoalan harta benda bagi kaum muslimin pada suatu batas pertengahan yang akan memelihara mereka daripada kesewenang-wenangan harta benda yang merusak, yang menyebabkan harta-harta itu tertumpuk pada beberapa gelintir manusia saja pada sesuatu bangsa, sedangkan bagian terbesar dari bangsa itu tidak mempunyai apa-apa. Demikian pula ibadah zakat ini akan memelihara kaum muslimin daripada kejahatan anarkisme yang licik yang membawa keruntuhan masyarakat yang dapat menghilangkan kegiatan-kegiatan pribadi dan tertimbunnya harta kekayaan dalam tangan yang memerintah atas nama masyarakat.

3. Ibadah Rohaniah, Jasmaniah dan Materil

Yang termasuk kepada ibadah rohaniah, jasmaniah, dan materil ialah ibadah haji, karena untuk pergi haji memerlukan biaya yang cukup besar. Dikatakan ibadah rohaniah dan jasmaniah, karena ketika melaksanakan haji banyak sekali rangkaian pelaksanaan ibadah yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan di dalamnya juga banyak memerlukan tenaga dan fisik yang kuat.

Daftar Pustaka

- Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press
- Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara
- Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 10 (sepuluh)
Pokok Bahasan	: Pernikahan dalam Islam

A. Pengertian dan Hukum nikah

Nikah yaitu suatu akad yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan dapat menimbulkan adanya hak dan kewajiban di antara keduanya.

Hukum nikah terbagi lima macam: (1) sunnah, (2) wajib, (3) makruh, (4) jaiz, dan (5) haram. Sunnah yaitu bagi yang sudah memiliki kemampuan, baik secara ekonomis maupun secara psikologis. Wajib yaitu bagi yang sudah memiliki kemampuan dan apabila tidak menikah bisa terjerumus ke dalam perzinahan. Makruh yaitu bagi yang belum memiliki kemampuan. Jaiz yaitu merupakan asal hukumnya. Dan haram yaitu bagi orang yang berniat akan menyakiti perempuan yang dikawininya.

B. Tujuan Nikah

Tujuan pernikahan menurut ajaran Islam, yaitu:

1. Menciptakan keluarga yang sakinah, tentram, damai dan sejahtera lahir batin, yang

di dalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang (*mawadah warahmah*) yang terjalin di antara anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan anak-anak.

2. Melahirkan keturunan yang sah
3. Menyalurkan hubungan biologis secara sah dan terhormat
4. Memperbanyak hubungan persaudaraan

C. Rukun Nikah

Rukun nikah yaitu: (1) adanya kedua mempelai, (2) wali, (3) dua orang saksi, (4) akad, dan (5) mahar.

D. Kriteria Memilih Calon Isteri/Suami

Dalam memilih calon isteri/suami ada beberapa kriteria yang ditetapkan dalam Islam sesuai petunjuk Rasulullah, yaitu: (1) hartanya, (2) kecantikannya, (3) keturunannya, (4) agamanya. Utamakanlah masalah agamanya, dan itulah yang akan membahagiakanmu.

E. Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah

1. Pernikahan harus diniatkan untuk ibadah, bukan semata-mata hanya untuk menyalurkan nafsu biologis
2. Suami dan isteri harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah, sehingga menjadi orang yang taat kepada Allah
3. Suami isteri harus memahami hak dan kewajibannya masing-masing, sehingga keduanya merasakan kepuasan lahir dan batin
4. Suami isteri harus dapat saling menjaga rahasia masing-masing
5. Suami isteri harus saling adanya keterbukaan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya.

F. Talaq

Talaq yaitu melepaskan ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Hukum talaq yaitu haram, tapi dibenci oleh Allah. Talaq merupakan alternatif terakhir dalam pernikahan, dalam arti selama masih bisa diupayakan untuk dipertahankan, maka harus dipertahankan.

Upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi krisis dalam kehidupan rumah tangga, khususnya menghadapi isteri yang berbuat nusyuz, yaitu: Pertama, dinasehati; Kedua, apabila masih tetap nusyuz, maka pisah tempat tidur; Ketiga, apabila masih

tetap berbuat nusyuz, maka pukulah sebagai pelajaran baginya; Keempat, apabila masih tetap berbuat nusyuz, maka panggilah perwakilan dari kedua belah pihak; Kelima, apabila masih belum bisa memperbaiki diri, maka barulah diceraikan dengan secara baik-baik.

Daftar Pustaka

Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press

Toto Suryana, dkk. (1977), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara

Nasrudin Razak (1971), *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 11 (sebelas)
Pokok Bahasan	: Akhlak dan Ruang Lingkupnya

A. Pengertian dan Peranan Akhlak

Akhlak didefinisikan sebagai segala tindakan yang “baik”, yang mendatangkan “pahala” bagi orang yang mengerjakannya; atau, segala tindakan yang didasarkan pada perintah *syara`*, yang wajib ataupun sunnat, yang haram ataupun makruh. Implikasinya, orang yang berakhlak adalah orang yang taat beragama, atau orang yang mengerjakan ajaran Islam secara “*kafah*”.

Adapun dalam pengertiannya yang terbatas, akhlak hanya dimaksudkan untuk menyebutkan sejumlah tindakan yang “baik”, “etis”, bersifat “*ikhtiari*”, dan pelakunya memang patut dipuji.

Akhlak memegang peranan yang penting bagi diri seseorang, karena baik dan buruknya seseorang itu tergantung kepada akhlaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa akhlak merupakan mahkota bagi seseorang.

B. Faktor yang Memperkuat Akhlak

Pertama, mantapnya keimanan. Tidak diragukan lagi bahwa mantapnya keimanan seseorang akan memperkuat akhlaknya. Para Nabi dan orang-orang shaleh sudah terbukti merupakan teladan-teladan akhlak. Hanya saja sepanjang sejarah sangat sedikit kaum Mu'minin yang memiliki kualifikasi demikian. Kebanyakan keimanan manusia adalah "yazidu wa yanqushu" (naik-turun); artinya, perlu pembinaan terus-menerus.

Kedua, terbimbing oleh seorang guru yang shaleh. Seorang guru yang saleh terbukti mampu mengalahkan segala faktor yang melemahkan tindakan akhlaki. Atas bimbingan gurunya yang saleh, Umar bin Abdul Aziz mencapai ketinggian akhlak dan menjadi pemimpin yang sejajar dengan "Khulaf al- Rasyidin"; padahal baik ayahnya, keluarga besarnya, ataupun lingkungan pergaulannya adalah di istana yang jauh dari akhlak Islam.

Ketiga, memiliki pengetahuan agama yang cukup dan benar. Pengetahuan agama terbukti memperkokoh keimanan, sekaligus peribadatan dan akhlak. Dalam titik ekstrim kita bisa membandingkan akhlak kaum Santri (berbekal pengetahuan agama yang cukup dan "benar") dengan Preman (berbekal pengetahuan agama yang minim).

Keempat, memiliki falsafah hidup yang baik, yang sesuai dengan substansi ajaran Islam.

Islam mengajarkan kepada umat manusia agar memiliki orientasi hidup dunia dan akhirat. Karena bagaimana pun hidup di dunia ini hanya sementara, dan kita akan kembali ke akhirat. Oleh karena itu, kita tidak boleh hidup ini hanya semata-mata mencari kesenangan dunia.

Kelima, memiliki lingkungan pergaulan yang baik. Betapa banyak pemuda pedesaan yang religius menjadi buruk akhlaknya karena berpindah ke kota dan bergaul dengan para pemuda yang berakhlak buruk. Zakiah Daradjat dalam bukunya Psikologi Agama mengungkap seorang Kalimantan yang religius menjadi peminum khamar setelah tinggal di Jakarta, karena kawan-kawan sepekerjaannya banyak yang minum khamar.

Keenam, visioner. Seseorang yang memiliki wawasan ke depan akan mempertimbangkan segala sikap dan tindakannya. Ia tidak akan terjebak dengan perilaku anti akhlaki karena akan merusak citra dirinya, sekaligus merusak masa depannya.

Ketujuh, memiliki pekerjaan dan aktivitas “kredensial”. Pekerjaan menjadi guru, misalnya saja, cukup dihormati oleh masyarakat dan mendatangkan penghasilan yang lumayan. Pekerjaan sejenis ini cukup memperkuat tindakan-tindakan akhlaki. Berbeda dengan pekerjaan kotor, menjadi “germo” misalnya. Pekerjaannya sendiri sudah merupakan anti akhlaki, dan di luar itu tindakan-tindakannya pun cenderung anti akhlaki.

Kedelapan, terpenuhinya kebutuhan pokok. Terpenuhinya kebutuhan pokok cukup membuat tenang diri dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Dengan tenangnya jiwa, maka tindakan-tindakan akhlaki pun - atau sekurang-kurangnya tindakan bisa - tidak sulit untuk dilakukan.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak itu meliputi: (1) Akhlak kepada Allah, (2) Akhlak kepada manusia, dan (3) Akhlak kepada alam dan binatang.

Akhlak kepada Allah meliputi: (1) mentauhidkan Allah, (2) mensyukuri nikmat Allah, (3) Bertawakkal kepada Allah, (4) Ridha atas takdir Allah, (5) husnudzdzon kepada Allah.

Akhlak kepada manusia terbagi kepada: (1) Akhlak kepada orang tua, (2) akhlak kepada diri sendiri, (3) akhlak kepada sesama.

Akhlak kepada orang tua yaitu harus berbuat baik kepada orang tua, yang meliputi: (1) tidak membantah perintah orang tua, (2) tidak membentak, (3) harus berkata dengan perkataan yang mulia, (4) harus merendahkan hati di hadapan orang tua, (5) harus mendo'akan orang tua.

Daftar Pustaka

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

Bertens, K., *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, terjemahan Faruq bin Dhiya', Pustaka Hidayah, Jakarta, 1995.

Tim Dosen Agama Islam UPI (2006), *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 12 (dua belas)
Pokok Bahasan	: Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar

A. Pengertian Ma'ruf Nahyi Mungkar

Terdapat sebanyak 38 kali kata *ma'ruf* digunakan dalam al-Quran, belum termasuk kata jadian atau akarnya, seperti *urf*, *arafa* dan lain sebagainya. Secara harfiah kata *ma'ruf* berarti diketahui. Maksudnya apa yang dipandang sebagai yang telah diketahui dan dikenal, dan secara sosial dapat diterima. Hampir semua kata *ma'ruf* memiliki makna yang tidak keluar dari kebaikan, kepatututan dan kelayakan. Bila menganalisis penggunaan kata itu dalam al-Quran terlihat bahwa arti kebaikan, kelayakan atau kepatutan sebagai sesuatu yang telah diketahui atau dikenal itu tidak tanpa batas. Setidaknya ada dua batas nilai yang memberikan ruang luasnya arti *ma'ruf*. Pertama, bahwa pengertian baik, layak dan patut berarti diakui dan diterima oleh budaya atau adat lokal. Kedua, bahwa baik, layak atau patut itu berarti diterima atau tidak bertentangan dengan syara. Karena itulah ma'ruf ini sering diberi definisi sebagai sesuatu yang kebaikan, kepatutan atau kelayakan yang dapat diterima oleh budaya atau adat dan tidak ditolak oleh syara. Maka tolok ukur itu pada dasarnya

barada pada syara, artinya baik, patut atau layak itu menurut syara. Sekalipun budaya atau adat membe-narkan tetap tidak bisa diterima jika bertentangan dengan syara.

Kebalikan dari *ma'ruf* adalah *mungkar* yang secara harfiah berarti tidak diketahui atau asing. Terdapat sebanyak 18 kali pengulangan kata *mungkar*. 10 kali daripadanya merupakan pasangan dari *amar ma'ruf*. Tatkala keduanya dikombinasikan maka kedua istilah itu memiliki pengertian yang komprehensif yaitu baik secara religius dan buruk secara religius. Ma'ruf berarti segala sesuatu yang terjadi dari dan sesuai dengan nilai dan kebenaran agama, dan mungkar berarti segala sesuatu atau perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan kebenaran agama.

B. Urgensi Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

Kesempurnaan pribadi seorang muslim dinyatakan dalam kebersamaannya. Pertama, kebersamaan dengan Khaliknya dalam seluruh fikiran, kesadaran dan aktivitasnya (*hablum Mianllah*). Kedua, kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (*hablum minas*). Karena itu nilai dan kualitas ke-Islaman seseorang, di samping ditentukan oleh ibadah (khusus)nya, sangat tergantung pula kepada kontribusinya terhadap lingkungan sosialnya.

Islam memiliki cita-cita sosial yang sangat indah, memiliki visi, misi dan strategi perubahan yang jelas. Konsep *umatan wasatha* (QS.2:43) menempatkan komunitas muslim pada posisi moderasi dan berfungsi teladan dan patron (*syuhada*) bagi yang lain sebagai konsekwensi dari kebenaran dan keadilan yang diaktualisasikannya. Ini tiada lain karena muslim memiliki komitmen vertikal dan horizontal yang integral tadi. Sedangkan konsep *khoiri ummah* yang tercantum pada QS.3:110 menempatkan umat Islam pada derajat tertinggi, di samping mengungkapkan strateginya yang sangat penting dalam perjuangan menggapainya, yaitu *Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar*.

Dari dua ayat al-Qur'an di atas, umat Islam harus yakin bahwa Islam akan mampu mengantarkan umatnya pada posisi *umatan wasatha* dan *khoiri ummah*, manakala muslim betul-betul konsisten dengan komitmennya dan bergerak dinamis merealisasikan strategi perubahannya. Cita-cita kemulyaan Islam dan umatnya bukan untuk ditunggu, melainkan harus diupayakan dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Islam tidak mungkin bekerja sendiri dalam diri manusia. Dan di antara strategi penting untuk mengawal dan menegakkan kemulyaan hidup muslim adalah Amar Ma'ruf nahyi Munkar.

C. Pengaruh Kemungkaran

Bencana yang paling berbahaya mengancam kehidupan masyarakat muslim adalah bencana kemungkaran. Tidak ada bencana lebih hebat dalam merusak tatanan kehidupan muslim melebihi kemungkaran. Apabila kemungkaran dibiarkan merajalela merasuki kehidupan suatu masyarakat, maka kedahsyatan dan kedalaman rasukannya lebih berbahaya daripada menjalar-nya bibit penyakit paling menular sekalipun. Kemungkaran dan dosa-dosa yang ditimbulkannya dapat merasuki hati, meracuni pikiran, melemahkan dorongan berbuat baik, membutakan mata hati, menghilangkan rasa malu, menjauhkan pikiran dan kesadaran dari mengingat Allah, menimbulkan berbagai rasa takut, khawatir dan gelisah di dalam hati, menjungkir balikkan kemulyaan manusia menjadi kenistaan dan kehinaan.

Berbagai bencana atau musibat yang menimpa manusia dahulu atau sekarang, baik bencana alam (banjir, longsor, kebakaran), krisis ekonomi, politik, budaya, keamanan dan kemanusiaan, sesungguhnya memiliki kaitan langsung atau tidak langsung dengan adanya kemungkaran dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia. Demikianlah al-Quran (QS.al-Ankabut:/ 29: 40) mengungkapkan kenyataan-kenyataan tersebut. Kekayaan atau kesejahteraan materi saja bisa berbalik menjadi bencana, jika dikendalikan oleh pikiran dan hati yang dilumuri oleh kemungkaran dan dosa. Itulah sebabnya Islam sangat tegas dan gigih dalam memberantas kemungkaran. Dengan menggunakan istilah *Amar ma'ruf* dan *nahyi mungkar* menunjukkan bahwa memberantas kemungkaran merupakan kewajiban, bahkan untuk kemungkaran-kemungkaran tertentu Islam menetapkan hukuman yang keras dan tegas dalam bingkai keadilan Ilahi.

D. Pencegahan Kemungkaran

Pertama, dengan tangan yang dapat diartikan kekuasaan atau kewenangan. Pihak yang pertama-tama kena dengan kewajiban ini adalah pemerintah atau penguasa, sesuai dengan amanat dan kekuasaan yang diembannya. Pemerintah sesungguhnya merupakan pewujudan dari harapan-harapan masyarakatnya yang karenanya memiliki amanah dan kewajiban yang mengikat. Penggunaan kekuasaan untuk amar ma'ruf dan nahyi mungkar oleh pemerintah termasuk kewajiban pokoknya dalam rangka memberikan hak masyarakat, yakni ketertiban, ketenangan, dan kebebasan dari tekana/gangguan pihak lain, khususnya kemungkaran. Amar

ma'ruf dan na'hyi mungkar melalui kekuasaan memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dibanding dengan sekedar seruan atau himbuaun Majelis ulama yang tidak punya daya tekan apa-apa. Terlebih menyangkut praktek-praktek kemungkaran yang kadang-kadang dilindungi oleh kekuatan tertentu. Realisinya sangat tergantung kepada bentuk dan sifat kemungkaran bersangkutan. Ada kemungkaran yang terang-terangan dan ada yang tersembunyi. Ada kemungkaran yang sengaja dan disadari dan kemungkaran yang tidak disadari, dan seterusnya.

Kedua, dengan lisan, yakni segala bentuk ucapan atau tulisan yang berupa ajakan atau nasihat. Ajakan atau nasihat ini diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif. Sasaran ajakan dan nasihat adalah hati. Karena itu harus keluar dari hati. Biasanya yang sampe ke dalam hati adalah yang keluar dari hati juga. Ajakan atau nasihat yang disertai dengan kesungguhan dan keihlasan akan memiliki kekuatan yang lebih dibanding dengan ajakan yang polos apalagi palsu. Ini berarti bahwa orang yang mengajak atau memberi nasihat tersebut tidak sekedar menyampaikan atau mendemonstrasikan kepalsuan dirinya, melainkan orang yang mampu mengajak dengan lisan dan amal sekaligus Itulah sebabnya al-Quran (QS.16:125) meredaksikannya dengan *hikmah* dan *mauidhoh hasanah*. Sebagian ulama menafsirkannya orang yang menyampaikannya harus benar-benar telah memiliki akhlak baik dan tampil sebagai orang yang bisa diteladani di tengah masyarakatnya, sehingga bila mereka mengikuti dan mentaati ucapannya didasari dengan rasa percaya kepadanya.

Ketiga, dengan hati. Orang yang tidak mampu mencegahnya dengan tindakan dan ucapan, tidak berarti ia hanya diam, memajamkan mata dan menutup telinga. Sebab, jika hanya demikian, walaupun hatinya benar-benar mengingkarinya, sikap itu tidak memiliki pengaruh apa-apa. Bahkan jika pengingkaran itu hanya terkubur dalam hatinya, tidak ada sikap konkrit yang memperlihatkan suasana batinnya, maka sama saja dengan membiarkan atau merestui kemungkaran tersebut. Seyogyanya pengingkaran hati tersebut dapat dibaca melalui sikap yang nyata.

Daftar Pustaka

Jalaluddin Rakhmat, (1991), *Islam Aktual*, Bandung : Mizan.

Mahmud Syaltut, (1966), *Min Taujihatil Islam: Tashih ba'dlil Mafahim ad-Diniyah, Taudlih Mauqifil Islam mim Ba'di Masyakil Akhlak al-Islamiyah*. Bairut: darul Qalam

Maulana Muhammad Zakariya Kandalawi,, (2000), Fadlail Amal (Terjemah), Bandung: Pustaka Da'i.

Muhammad Ali Hasyimi, Dr.(1995), Apakah Anda Berkepribadian Muslim? (terjemah) Jakarta: Gema Insani Press.

Quraish Shihab, M., (1996), Wawasan Al-Quran, Bandung : Mizan.

SAP DAN SILABUS

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 13 (tiga belas)
Pokok Bahasan	: Hukum Jinayat (Tindak Pidana) dalam Islam

A. Pengertian Jinayat (Tindak Pidana)

Jinayat yaitu suatu hukum terhadap bentuk perbuatan kejahatan yang berkaitan pembunuhan, perzinahan, menuduh zina, pencurian, mabuk, dan perbuatan-perbuatan kejahatan lainnya.

B. Macam-macam Tindak Pidana

Tindak pidana yang dilarang oleh syariat Islam dikategorikan menjadi tiga macam :

1. Tindak pidana yang bersangsikan hukum qishosh
2. Tindak pidana yang bersangsikan hukum had
3. Tindak pidana yang bersangsikan ta'zir yaitu tindak pidana yang hukumannya belum ditentukan oleh syariat, atau kepastian hukumannya belum ada.

1. Tindak pidana yang bersangsikan qishash

Qishash adalah hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak pidana, yang jenis hukumannya sama dengan jenis perbuatan yang dilakukannya. Seperti hukuman bagi pembunuh, dibunuh pula dan melukai pun dilukai pula.

Secara garis besar, qishash terdapat dua jenis :

1. Qishash terhadap jiwa
2. Qishash selain jiwa.

Qishash terhadap jiwa adalah qishash yang berkaitan dengan tindak pidana pembunuhan. Namun demikian, tidak semua tindak pidana pembunuhan membawa konsekuensi qishash, karena pembunuhan terbagi 3 jenis, yakni :

a. Pembunuhan dengan Disengaja.

Pembunuhan dengan sengaja adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang mukallaf terhadap seseorang yang darahnya dilindungi dengan memakai alat yang pada ghalibnya dapat membuat orang mati. Orang yang membunuh orang lain secara sengaja hukumannya adalah dibunuh pula (hukuman mati). Tetapi apabila pelaku memperoleh pengampunan dari ahli waris (keluarga) korban, maka

hukumannya dapat digantikan dengan ganti rugi senilai 100 ekor unta. Lihar (QS.2:178).

b. Pembunuhan menyerupai Kesengajaan

Pembunuhan menyerupai kesengajaan adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang mukallaf terhadap seseorang yang darahnya dilindungi, tetapi memakai sarana yang pada ghalibnya tidak mematikan. Seperti memukul memakai tongkat kecil, melempar dengan kerikil dan sebagainya.

Dinamai pembunuhan menyerupai kesengajaan karena pelakunya tidak berniat untuk membunuh. Seperti memukul memakai tongkat kecil, maksudnya cuma memukul, tapi orang yang dipukul mati. Hukuman bagi pelaku tindak pidana ini bukanlah hukuman mati melainkan berupa diyat atau ganti rugi kepada keluarga korban

c. Pembunuhan Tidak Disengaja (Kesalahan)

Pembunuhan kesalahan adalah tindakan seorang mukallaf yang dibolehkan melakukannya seperti menembak binatang buruan, tiba-tiba mengenai manusia, sampai mati. Pembunuhan tidak disengaja tidak dikenai qishash, tetapi pelakunya diwajibkan membayar diyat (ganti rugi) dengan cara memerdekakan hamba sahaya dan memberi 100 ekor unta kepada keluarga atau ahli waris korban. Lihat (QS.4:92).

Qishash selain jiwa yaitu qishash yang berkaitan dengan pelukaan terhadap sebagian anggota tubuh. Hukuman bagi orang yang melakukan pelukaan tersebut yaitu dengan cara dilukai kembali. Lihat (QS. 5:45).

2. Tindak pidana yang bersangsikan had

Al-Qur'an dan sunnah telah menetapkan hukuman tertentu untuk orang-orang yang berzina, menuduh berzina, mencuri, dan mabuk.

Bagi orang yang melakukan zina hukumannya ada dua macam: Bagi pelaku zina yang belum pernah menikah hukumannya yaitu dicambuk dengan seratus kali cambuk. Lihat (QS.24:2). Sedangkan bagi pelaku zina yang pernah bercampur dengan car yang sah (pernah menikah), maka hukumannya dirajam (dicambuk) sampai mati. Hal ini didasarkan kepada Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

Bagi orang yang menuduh zina kepada orang lain, apabila tuduhannya itu tidak bisa dibuktikan, maka penuduhnya dapat dikenai hukuman berupa delapan puluh kali pukulan (cambuk). Lihat (QS.24:4).

Bagi orang yang mencuri dikenakan hukuman potong tangan. Lihat (QS.5:38). Sedangkan bagi pemabuk, akibat meminum khamar atau yang semacamnya dikenakan hukuman berupa pukulan (cambuk) empat puluh atau delapan puluh kali cambuk.

3. Ta'zir

Ta'zir merupakan hukuman yang bersifat edukatif yang ditentukan oleh hakim atas perbuatan dosa yang hukumannya belum ditentukan oleh syari'at atau kepastian hukumnya belum ada seperti melakukan hubungan sex bukan pada vagina, lesbian, mencuri dibawah satu nishab dan lain-lainnya di luar yang telah ditetapkan di atas.

C. Hikmah Disyari'atkannya Hukuman Had dan Qishash

Tujuan disyari'atkannya hukuman had dan qishash dalam Islam adalah untuk menjamin terpeliharanya agama, jiwa, akal, harga diri dan harta benda umat manusia. Pelaksanaan had dan qishash akan memberikan dampak kemaslahatan pada kehidupan manusia, sebab dengan diberlakukannya hukuman had dan qishash, kejahatan akan banyak berkurang sekalipun tidak akan hilang sama sekali, mengingat sangsi yang diberikan sangat berat, sehingga orang akan berpikir berulang kali untuk melakukan kejahatan.

Ini merupakan upaya preventip (pencegahan) agar kejahatan bisa dihindari. Sebaliknya kalau kejahatan terlanjur dilakukan, maka pelakunya akan mendapat hukuman had atau qishash. Hukuman tersebut akan membuat terpidana tidak lagi mengulangi kejahatannya sebab terpidana qishash mati, dia akan mati. Sementara terpidana selain qishash mati akan jera, mengingat hukuman yang akan dia derita bukan saja rasa sakit secara fisik tetapi juga rasa malu yang berkepanjangan. Berbeda dengan hukum pidana selain had dan qishash, yang cenderung memberikan sangsi ringan, ternyata tidak cukup membuat jera terpidana. Banyak nara pidana yang sudah menjalani hukuman bukannya insaf, malah sekeluarnya dari penjara menjadi penjahat kambuhan.

Daftar Pustaka

1. Sayyid Sabiq, 1987, Fiqih Sunnah (terjemahan), Al-Ma'arif, Bandung
2. Ibnu Rasyd, 1990, Bidayatul Mujtahid (terjemahan), As-Syifa, Semarang.
3. Sulaiman Rasyid, 1976, Fiqih Islam, Attahiriyah, Jakarta

HAND OUT PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah/Kode	: Pendidikan Agama Islam/KU 100
Prodi	: Semua Prodi
Semester/Jenjang	: 1 dan 2/S1
Pertemuan ke	: 14 (empat belas)
Pokok Bahasan	: Tasawuf dalam Islam

A. Pengertian dan Tujuan Tasawuf

Tasawuf adalah suatu cabang dari ilmu keislaman yang lebih menekankan pada tujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara batiniah.

Dengan tasawuf orang mencoba dan berusaha meresapi ajaran agama secara batiniah, sehingga ada yang beranggapan tasawuf adalah mistisisme dalam Islam). Tapi bagaimanapun juga tasawuf adalah gerakan akhlak. Abdul Wafa Taftazani mengatakan bahwa tasawuf adalah gerakan akhlak yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam.

Tujuan utama orang menempuh jalan tasawuf adalah keinginan kuat untuk merasa dekat dengan Allah swt. (taqarrub) sehingga Allah dirasakan hadir di dalam dirinya. Hal ini didorong oleh sebuah hadis yang berbunyi : Dan hambaku terus-menerus bertaqarrub (mendekat) kepadaku dengan perbuatan-perbuatan baik sehingga aku mencintainya. Siapa yang Aku cintai maka Aku akan menjadi pendengaran, penglihatan, dan tangan baginya.

B. Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf mengambil sumber dari (1) ayat-ayat suci Alquran, (2) perikehidupan, perilaku, dan perkataan Rasulullah saw., dan (3) perikehidupan para sahabat.

Ketiga sumber ini dipegang teguh oleh kaum sufi periode pertama, seperti gerakan zuhud Hasan Al-Bashary dan Rabi'ah al 'Adawiyah sampai munculnya thariqah-thariqah (tarekat) pada abad ke IV H. Oleh karena itu gerakan tasawuf pada awal perkembangannya murni Islami, hingga datang sebagian penganut aliran tasawuf yang memasukkan ajaran mistik dan falsafah asing sebagai sumber ajarannya. Ketika itu muncullah ajaran-ajaran

dan konsep-konsep tasawuf hasil campuran dari mistik Islam, mistik asing, dan falsafah. Gerakan dari sufi yang dicampuri ajaran falsafah disebut Tasawuf Falsafi. Gerakan ini sering melahirkan konsep-konsep tasawuf yang dianggap menyimpang oleh pandangan Islam umumnya dan kalangan sufi lainnya, seperti ajaran tentang fana dan konsep penyatuan diri dengan Tuhan (ittihat, wihdatul wujud, atau hulul).

C. Perkembangan Ilmu Tasawuf

Pada zaman Rasulullah saw. dan para sahabatnya, sebutan dan istilah tasawuf tidak dikenal, meskipun pelaksanaan konsep-konsep tersebut dalam realitas kehidupan tampak pada mereka. Demikian pula pada masa tabi'in (yang hidup sezaman dengan para sahabat). Gerakan ke arah tasawuf mulai tumbuh sekitar akhir abad ke satu Hijriyah dalam bentuk gerakan zuhud, yakni mengasingkan diri dari urusan duniawi untuk khusyu' melakukan ibadat dan berdoa. Para pengikut atau penempuh gerakan ini disebut zuhhaad, artinya orang-orang yang zuhud. Termasuk dalam gerakan ini adalah Hasan al-Bashary dan Rabi'ah al-Adawiyyah. Pada fase ini gerakan tasawuf hanya sebagai metode ibadat (bagaimana cara beribadat dengan benar dan baik) saja. Sekalipun begitu konsep-konsep dan metode-metode taqarrub mulai dimunculkan.

Istilah tasawuf muncul kemudian pada awal abad 3 Hijriyah. Istilah ini dikenal dan dirumuskan oleh Ma'ruf al-Kurkhy dan berkembang menjadi sebuah ilmu dengan ciri-ciri tersendiri yang terpisah dari ilmu fikih. Konsep-konsep ketasawufan ketika itu mulai terumuskan secara sistematis, dicatat dan dibukukan. Pada periode ini, gerakan tasawuf mulai tumbuh sebagai metode menuju ma'rifat.

Sekitar abad ke 4 H. muncullah, dalam gerakan tasawuf, thariqah-thariqah atau tarekat-tarekat yang merupakan lembaga atau madrasah tempat para salik (santri tasawuf) berkumpul untuk mendapatkan ilmu dan praktek ketasawufan dari guru-guru sufi yang disebut syaikh. Tarekat-tarekat ini membimbing dan mengajarkan praktek-praktek keagamaan yang dirumuskan oleh guru sufi untuk mengantar manusia pada proses penyempurnaan diri. Masih pada abad ke 4 H. muncul gerakan-gerakan dalam tasawuf yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini terjadi

tatkala pengaruh asing, berupa ajaran falsafah dan mistik, mempengaruhi sebagian penganut sufi dan menjadikannya sebagai sumber pengambilan konsep tasawuf. Termasuk dalam gerakan ini adalah al-Hallaj yang mengenalkan konsep penyatuan diri dengan Tuhan.

Pada abad ke 5 H. datang Imam Al-Ghazali. Ia berusaha mengembalikan tasawuf ke jalan yang lurus dan selaras dengan yang digariskan Alquran dan Sunnah. Ia hanya menerima konsep-konsep ketasawufan yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah.

Setelah itu, muncullah sufi-sufi besar seperti Ahmad Ar-Rifa'i dan Abdul Qodir Al-Jailani, yang membangun thariqah (tarekat) Ar-Rifa'iyah dan Al-Qadiriyyah. Selain itu, banyak lagi tarekat-tarekat lain yang muncul dan diakui (mu'tabarah) karena ajarannya selaras dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

Setelah ilmu filsafat masuk dan berkembang di negara-negara Islam, muncullah aliran-aliran tasawuf yang ajarannya merupakan campuran antara ajaran Islam dan falsafah. Yang mengembangkan aliran tasawuf ini di antaranya Syuhrawardi, Muhyiddin ibn 'Araby yang mendirikan tarekat Al-Akhbariyyah, Abdul Haq Sab'in al-Mursyi yang mendirikan tarekat As-Sab'iyah, dsb. Tarekat-tarekat aliran ini tidak mampu bertahan lama dan tidak berkembang.

C. Maqamat dan Ahwal dalam Ilmu Tasawuf.

Di dalam ilmu tasawuf dikenal jenjang-jenjang yang harus ditempuh para salik (santri tasawuf) untuk mencapai ma'rifat. Jenjang-jenjang ini ada yang disebut maqamat (tempat-tempat berada atau posisi-posisi), dan ada yang disebut ahwal (keadaan-keadaan atau kondisi).

1. Maqamat didefinisikan sebagai “maqamul ‘abdi bayna yadai rabbihi fima yuqamu fihi minal ‘ibadati wal mujahadati war riyadloti” (Posisi hamba di sisi Tuhan-nya dalam hal melaksanakan ibadah, mujahadah, dan riyadhah). Maqamat tersebut antara lain :
 - (1) taubat (proses menjauhkan diri dari dosa-dosa)
 - (2) zuhud (penjauhan diri dari kesenangan duniawi)
 - (3) wara' (penjauhan diri dari hal-hal yang tidak jelas halal haramnya).

- (4) fakir (tidak menuntut lebih dari apa yang diperlukan)
 - (5) sabar (tahan uji dalam segala urusan) ;
 - (6) ridha (rela atas segala keputusan Tuhan);
 - (7) tawakal (penyerahan hasil usaha kepada keputusan Tuhan).
2. Ahwal didefinisikan sebagai keadaan hati (kondisi psikologis) yang diperoleh dan dirasakan selama menjalani maqam-maqam (maqamat) dalam tasawuf. Ahwal ini tidak diperoleh melalui upaya, baik ibadah, mujahadah, maupun riyadhoh, tapi diperoleh sebagai efek dari pelaksanaan konsep-konsep yang termasuk dalam maqamat. Yang termasuk ahwal ini antara lain :
- (1) Muraqabah (rasa dekat)
 - (2) Mahabbah (rasa cinta)
 - (3) Khauf (rasa takut dan khawatir)
 - (4) Raja (rasa penuh harapan)
 - (5) Syauq (rasa rindu)
 - (6) Ins (rasa kelembutan)
 - (7) Thuma'ninah (rasa tentram dan tenang)
 - (8) Musyaahahadah (rasa penyaksian)
 - (9) Yaqin (rasa kepastian).

Dafta Pustaka

- Abu al-Wafa al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, Bandung : Pustaka, 1985.
- Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jakarta : UI Press, 1985
- Jalauddin Rakhmat, Islam Alternatif, Bandung : Mizan, 1992.